

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Para orang tua pasti ingin memberikan segala yang terbaik bagi anak-anak mereka, demikian juga halnya dalam pendidikan. Setiap orang tua pasti akan berusaha untuk memilihkan sekolah yang terbaik untuk putra dan putri mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman serta globalisasi, pendidikan di Indonesia pun mengalami perubahan. Salah satu perubahan yang terjadi adalah semakin banyaknya sekolah-sekolah bertaraf internasional yang berdiri. Sekolah-sekolah internasional ini, sekarang disebut Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK), mengedepankan pendidikan yang berbasis global, menggunakan kurikulum internasional yang berbeda dengan kurikulum di Indonesia, yang diindikasikan mampu mencetak lulusan yang memiliki kebiasaan, pola pikir, dan daya tangkap terhadap mata pelajaran yang baik (Lina dan Kusuma 2012, 85). Sekolah-sekolah SPK ini juga menawarkan pembelajaran dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa selain bahasa ibu terjadi di sekolah-sekolah saat ini dan telah menjadi kenyataan di berbagai bagian dunia selama bertahun-tahun (Fahriany 2018, 18). Pendapat ini diperkuat oleh Kustanti and Prihmayadi (2017, 171) bahwa kemahiran berbahasa dalam bahasa asing terutama bahasa Inggris sangat diperlukan di dalam menghadapi persaingan menuju kehidupan yang lebih baik.

Beberapa keunggulan dari SPK ini adalah bahasa pengantar yang digunakan, yaitu bahasa Inggris, bahasa Mandarin, atau bahasa Jerman serta didukung dengan tenaga pengajar yang kebanyakan adalah *native speaker*. Hal ini dapat mendukung siswa dalam berbahasa asing dengan baik dan benar. Keunggulan

lainnya adalah jumlah mata pelajaran yang lebih sedikit sesuai dengan fokus dan minat anak dengan materi yang lebih mendalam, serta fasilitas yang menunjang pelajaran dan kenyamanan. Dengan adanya keunggulan-keunggulan tersebut, banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anak mereka di sekolah dengan taraf internasional dengan harapan anak mereka akan lebih siap dalam berkompetisi di dunia kerja (Hendriani and Nadya 2018, 20). Tentu saja dengan adanya peningkatan minat orang tua ini menyebabkan semakin banyaknya SPK di Indonesia.

Namun salah satu dari keunggulan yang telah disebutkan di atas dapat menyebabkan munculnya sisi negatif dari kurikulum bertaraf internasional tersebut. Keunggulan yang dimaksud adalah bahasa pengantar yang digunakan. Dengan penggunaan bahasa asing sedari kecil tanpa adanya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara tidak langsung menempatkan bahasa asing/Inggris pada kedudukan yang lebih tinggi daripada bahasa Indonesia sehingga dapat menyebabkan para siswa lebih fasih berbahasa asing dibandingkan dengan bahasa negara mereka sendiri (Prayoga & Khatimah 2019, 39). Hal ini tentunya cukup mengkhawatirkan karena kemampuan berbahasa ini memengaruhi nilai dari salah satu mata pelajaran wajib, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dimana setiap siswa diharapkan dapat membaca, berbicara, serta menulis menggunakan bahasa Indonesia baku.

Melihat adanya perbedaan kemampuan dalam berbahasa, salah satu kurikulum internasional, yaitu *International Baccalaureate (IB)*, bekerja sama dengan sekolah dan pemerintah untuk mengembangkan program pendidikan yang menantang dengan penilaian yang ketat dengan cara menyediakan program bahasa

yang terdiri dari dua bagian, yaitu *Language A* dan *Language B/Language Acquisition* (ibo.org 2017).

Language A merupakan program yang diperuntukkan bagi siswa dengan kemampuan bahasa yang cukup tinggi atau menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa ibu. Di dalam *Language A*, siswa akan membaca dan menganalisis berbagai macam teks literatur maupun non-literatur dalam bahasa yang dipelajari. Sementara itu, *Language B* merupakan program bahasa yang diperuntukkan bagi siswa dengan kemampuan bahasa yang lebih lemah atau baru mempelajari bahasa tersebut. Teks yang digunakan dalam program *Language B* ini sebagian besar merupakan teks non-sastra.

Di dalam *Diploma Programme* mereka, IB kembali membedakan kelas *Language B* menjadi *Standard Level* dan *High Level* yang memiliki satu perbedaan, dimana siswa kelas *High Level* akan mempelajari beberapa teks literatur selain dari teks non-sastra. Namun dalam kenyataan yang ada, banyak dari siswa yang berada di dalam kelas *Language B* di *Diploma Programme* ini nampak belum siap dalam mengikuti kurikulum yang ada. Masalah ini terlihat dari kurangnya pengetahuan siswa akan teks-teks non-sastra maupun kemampuan berbahasa mereka yang belum sesuai dengan standar penilaian IB.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya kesenjangan dalam pelajaran Bahasa Indonesia dalam *Middle Years Programme* (MYP) dengan *Diploma Programme* (DP) yang disebabkan oleh adanya pembagian level. Di dalam MYP, terdapat enam tingkatan yang mendeskripsikan kemampuan bahasa seorang siswa, semakin tinggi tingkat/level siswa tersebut, maka tingkat kesulitan materi yang

diajarkan pun akan semakin tinggi. Perbedaan ini menimbulkan perbedaan gaya pengajaran di dalam setiap kelas; apalagi dengan guru yang berbeda pula.

Selain dari kesenjangan yang ada, siswa juga menganggap bahwa menulis merupakan suatu beban bagi mereka (Nurmala 2006, 8). Para guru di lapangan pun melihat hal yang sama, terutama dalam penguasaan bahasa yang digunakan. Dapat terlihat bagaimana tingkat kesalahan siswa dapat memengaruhi pencapaian dari tujuan pembelajaran, oleh karena itu diperlukannya upaya untuk meminimalkan kesalahan dalam berbahasa tersebut (Ariningsih, Sumarwati, & Saddhono 2012, 41).

Kesalahan dalam berbahasa yang paling sering ditemukan adalah dalam beberapa aspek, yaitu ejaan, pemilihan kata atau diksi, dan kalimat. Kesalahan-kesalahan tersebut tentu saja tidak dapat dihindari karena merupakan bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Akan tetapi, semakin tinggi kuantitas dari kesalahan berbahasa, maka semakin sedikit pula tujuan dari pengajaran bahasa itu tercapai.

Selain daripada kesalahan dalam berbahasa, terlihat bagaimana siswa belum familiar dengan berbagai jenis teks yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Diploma. Padahal mengenal dan memahami setiap karakteristik dari teks yang digunakan merupakan salah satu penilaian utama yang digunakan oleh IB.

Untuk menjembatani kesenjangan serta meminimalkan kesalahan-kesalahan yang ada, diperlukannya sebuah strategi yang sesuai. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah penggunaan sebuah modul, sebab salah satu keberhasilan di dalam sebuah pembelajaran sangat bergantung pada penggunaan

dari sumber belajar atau media yang dipakai (Wijayanti, Maharta, & Suana 2017, 2).

1.2 Batasan Masalah

Dengan didasari uraian sebelumnya, permasalahan pada penelitian ini berfokus kepada pengembangan modul yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat berbagai macam bentuk teks pribadi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Modul ini dimaksudkan untuk menjadi salah satu bahan ajar dalam mempersiapkan siswa kelas X di sebuah sekolah SPK yang menggunakan kurikulum *International Baccalaureate* di Provinsi Banten agar siap menghadapi pelajaran Bahasa Indonesia B/ *Language B* pada jenjang *Diploma Programme* nantinya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan modul persiapan *Language B IB Diploma Programme* dalam menulis teks pribadi dan menggunakan bahasa yang baik dan benar?
2. Bagaimana modul yang dikembangkan membantu siswa dalam memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar?
3. Bagaimana modul yang dikembangkan membantu siswa dalam memahami teks pribadi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menunjukkan bahwa modul persiapan *Language B IB Diploma Programme* dalam menulis teks pribadi dan menggunakan bahasa yang baik dan benar layak untuk digunakan;
2. Menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat membantu siswa dalam memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar;
3. Menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan dapat membantu siswa dalam memahami teks pribadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk:

1. Manfaat Teoritik:
 - Menambah referensi terhadap dampak positif dan negatif dari penggunaan modul dalam pembelajaran.
 - Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis:
 - Bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam pengembangan modul khususnya yang berkaitan dengan modul Bahasa Indonesia yang berdasarkan kurikulum *International Baccalaureate*.

- Bagi siswa, sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam berbahasa Indonesia dan berbagai jenis teks pribadi.
- Bagi guru, sebagai salah satu sarana pembelajaran, khususnya pembelajaran mengenai berbagai jenis teks pribadi, sebagai referensi pembelajaran berbasis kurikulum *International Baccalaureate*, dan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan bahan ajar sejenis.

1.6 Sistematika Penelitian

Penulisan hasil penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama menguraikan kurangnya pemahaman siswa yang belajar menggunakan kurikulum *International Baccalaureate* akan teks pribadi dan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara umum dan identifikasi terjadinya masalah ketidaksiapan siswa *Diploma Programme* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia *Language B*. Identifikasi masalah tersebut dirumuskan ke dalam rumusan masalah dan difokuskan pada batasan masalah. Selanjutnya penguraian tujuan penelitian disampaikan beserta dengan penjelasan akan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis bagi sekolah, guru, siswa, dan peneliti. Bab pertama ditutup dengan sistematika penelitian yang menguraikan garis besar dari tiap bab dalam penelitian.

Bab kedua berupa landasan teori yang mendeskripsikan tinjauan pustaka yang digunakan untuk mendekati permasalahan dalam penelitian. Tinjauan pustaka tersebut meliputi penjelasan singkat mengenai kurikulum *International Baccalaureate*, serta pengertian akan bahasa yang baik dan benar, teks pribadi, dan modul. Landasan teori tersebut dirangkum dalam

kerangka berpikir untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Bab ketiga adalah penjelasan akan metodologi penelitian yang mencakup model pengembangan yang digunakan beserta prosedur penerapannya. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan akan uji coba modul yang dikembangkan, jenis data yang digunakan, serta teknik dan instrumen penelitian. Model penelitian dan pengembangan yang digunakan pada penelitian ini adalah penyederhanaan model pengembangan Dick & Carey yang fokus dalam mengembangkan sebuah produk berupa modul pembelajaran yang diujicobakan kepada siswa kelas X yang mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia *Language B*. Data penelitian diperoleh melalui observasi, survei, dan angket.

Bab keempat merupakan penyajian data yang memaparkan hasil dari tiap tahap penelitian yaitu tahap studi pendahuluan, tahap perancangan, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi dan revisi. Selain itu juga dipaparkan pembahasan akan hasil dari data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Bab kelima berupa kesimpulan dan saran. Pada bagian ini peneliti memberikan kesimpulan akan hasil penelitian secara keseluruhan serta memberikan jawaban akan rumusan masalah. Selain itu, peneliti juga memberikan saran yang ditujukan bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti yang berminat melakukan penelitian dengan topik sejenis.